

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang mutlak harus dimiliki setiap manusia. Hal ini dikarenakan segala lini aspek kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan kegiatan membaca. Dengan keterampilan membaca, manusia akan menambah wawasan, pengetahuan, dan mampu memenuhi sebagian besar kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Senada dengan hal tersebut Hunt dan Marshall (Kumara dkk. 2014, hlm.1) menyampaikan bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak. Alih-alih mempunyai keterampilan membaca yang baik, ternyata minat membaca di Indonesia masih rendah. Apakah sejak tahun 1980, ditetapkannya tanggal 17 Mei sebagai Hari Buku Nasional, kita pernah mendengar peringatan untuk merayakannya? Gaung Hari Buku Nasional masih belum terdengar, walaupun bukan perayaannya yang menjadi fokusnya, melainkan substansi dari perayaan tersebut yang menjadi perhatian. Kegiatan membaca masih merupakan “kegiatan mewah” yang jarang dilakukan. Toko buku bukanlah tempat destinasi yang sering dikunjungi, tidak seramai tempat-tempat belanja atau wisata. Apalagi perpustakaan yang nyaris sepi pengunjung. Hanya segelintir kalangan yang masih mendatangi perpustakaan. Mereka yang mengunjungi perpustakaan pun hanya sekadar pemenuhan ketugasan sebagai pelajar atau mahasiswa, selesai menjadi pelajar atau mahasiswa, intensitas kunjungan ke perpustakaan selama setahun bisa dihitung dengan jari.

Warsono (1998, hlm. 45) menyampaikan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih rendah. Pada tahun 2006 berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%), mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%). Pada tahun 2009 berdasarkan data yang dilansir Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi (OECD), budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur. Tahun 2011 berdasarkan survei

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) rendahnya minat baca ini, dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi). Pada tahun 2012 Indonesia menempati posisi ke-124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan melek aksara. Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang (<http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23>).

Adanya tuntutan keterampilan membaca yang harus dimiliki setiap manusia, berkait dengan kemajuan zaman maka keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari usia prasekolah hingga jenjang pendidikan tinggi. Banyak penelitian yang terkait dengan cara-cara pengajaran membaca telah dilakukan, sederet buku-buku tentang membaca untuk anak usia dini pun telah banyak diterbitkan. Banyak orang tua yang mulai menaruh perhatian tentang minat keterampilan membaca kepada anak semenjak balita. Hanya saja tidak dibarengi keteladanan dan pemodelan yang memungkinkan pengembangan minat pada keterampilan membaca menguap pada perkembangan individu si anak. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Piaget (Hergenhahn dan Olson, 2010, h. 321) yang menyatakan bahwa manusia sejak lahir sudah berada dalam lingkungan fisik dan sosial yang mempengaruhinya. Masyarakat dalam satu pengertian, lebih dari sekadar lingkungan fisik dan lingkungan sosial bisa mengubah struktur dasar individu, sebab ia bukan hanya memaksa individu untuk mengenali fakta, tetapi juga memberinya sistem tanda yang sudah siap, yang akan memodifikasi pemikirannya, lingkungan sosial memberinya nilai-nilai baru dan menetapkan serangkaian kewajiban kepadanya.

Pembelajaran membaca pada tingkat sekolah dasar dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran membaca lanjutan. Dalam pembelajaran membaca permulaan, membaca diarahkan untuk melafalkan huruf sehingga dikatakan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah

untuk melek huruf. Menurut Mulyati (tt, hlm. 6), yang dimaksud dengan melek huruf adalah anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang-lambang bunyi tersebut. Membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan, belum sampai pada pemahaman yang mendalam terhadap materi bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan ditujukan untuk siswa-siswa di kelas awal. Sementara, pembelajaran membaca lanjutan diberikan kepada siswa-siswa kelas lanjutan. Dalam pembelajaran membaca lanjutan ini, siswa diarahkan untuk memaknai bunyi huruf yang dapat ia lafalkan, sehingga tujuan pembelajaran membaca lanjutan adalah untuk memahami isi bacaan atau yang kemudian disebut dengan melek wacana. Menurut Mulyati (tt, hlm. 6), yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman terhadap lambang-lambang tersebut.

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah dan guru yang mengajar di SMP Negeri 4 Semin, Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, SMP Negeri 4 Semin juga menerima peserta didik yang terkategori sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagai konsekuensinya, dalam Kegiatan Belajar Mengajar, sekolah tersebut juga menampung Anak Berkebutuhan Khusus pula. Terdapat satu siswa pada kelas IX yang terkategori sebagai Anak Berkebutuhan Khusus. Meskipun secara jenjang usia sudah menunjukkan usia pembelajar tingkat lanjut, namun secara kemampuan belajar, terutama kemampuan membaca masih terkategori pada kemampuan membaca permulaan.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak mereka pintar, mendapat nilai baik di sekolah, dan berprestasi. Namun, harapan ini pupus dan mendatangkan kesedihan saat melihat kenyataan bahwa anak mereka tidak seperti yang diharapkan. Anak mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran, baik pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Sering sekali hal ini membuat orang tua dan guru menjadi frustrasi. Namun hal yang lebih menyedihkan adalah orang

tua dan guru menyikapi hal ini secara salah. Seringkali mereka tidak peduli, bahkan menyalahkan si anak tanpa mau mengerti masalah yang mungkin dialaminya. Banyak orang tua dan guru mengabaikan masalah yang dialami oleh si anak. Mereka tidak mau peduli atau merasakan betapa menderitanya seorang anak ketika ia tidak mampu mengemukakan atau mengkomunikasikan keinginannya atau memusatkan perhatiannya untuk belajar. Kondisi ini membuat si anak kesulitan di dalam kelas, dan sangat dimungkinkan tertinggal dalam satu atau beberapa mata pelajaran tertentu. Ketidakpedulian orang tua dan guru tampak dalam keengganan mereka untuk meneliti atau menelusuri latar belakang si anak sehingga prestasi akademiknya kurang. Hal ini berdampak pada cara pembelajaran si anak dalam menerima pembelajaran di dalam kelas. Para pendidik menyamaratakan cara pembelajaran antara anak reguler yang mudah menerima pembelajaran dengan anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Kepekaan orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mendeteksi secara dini berbagai kesulitan yang dialami seorang anak. Kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam hal ini, sehingga kesulitan yang ada bisa dideteksi sedini mungkin dan dilakukan perlakuan dalam mengatasinya.

Hal tersebut tergambar pada karakteristik salah seorang anak yang duduk di bangku kelas IX SMPN 4 Semin. Anak tersebut adalah To, anak keenam dari delapan bersaudara dalam keluarga Par. Menurut penuturan dari salah seorang guru bimbingan konseling di SMPN 4 Semin, dari delapan bersaudara, hampir semuanya memiliki karakteristik sama yaitu terindikasi lemah di bidang akademik. Walaupun mengenyam pendidikan di sekolah berkategori SPPI (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif), namun para guru masih mengakui bahwa To masih terabaikan selama mengikuti proses pembelajaran. Para guru merasa kebingungan, perlakuan yang seperti apa yang harus diterapkan, sehingga selama ini, asalkan To tidak mengganggu pembelajaran, maka segala perilakunya dibiarkan begitu saja.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan tersebut, diperlukan suatu perlakuan untuk mengatasinya. Perlakuan yang dimaksud adalah pemberian intervensi berupa penggunaan model induktif kata bergambar. Pemberian intervensi dalam masalah ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam

memecahkan masalah kesulitan belajar membaca. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus kajian adalah kemampuan membaca permulaan, walaupun dalam berbagai bidang akademik, kemampuan anak tersebut masih jauh di bawah rata-rata. Hal ini diakibatkan karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti dalam penelitian ini.

Model induktif kata bergambar adalah model yang akan diberikan untuk mengobati siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam aspek membaca. Alasan mengapa peneliti memberikan intervensi ini adalah model ini dirancang untuk menjadi komponen besar kurikulum seni berbahasa, terutama untuk para pembaca pemula di tingkatan dasar dan tingkatan yang lebih tinggi. Konsep penggunaan gambar dalam model pengajaran ini sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa sangat tepat bagi pembaca pemula di tingkat dasar.

Penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Fernald Berbasis Multisensori sebagai Upaya Penanganan Membaca Bagi Anak Berkesulitan Membaca Permulaan (Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca)” yang dilakukan oleh Eka Merdekawati Ma'mur (2012). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa berdasarkan serangkaian pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa hasil dari perlakuan metode Fernald berbasis multisensori dalam menangani kasus anak berkesulitan membaca permulaan diperoleh hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Juhanaini (2012) dalam disertasinya yang berjudul “Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Berkesulitan Belajar (*Learning Difficulties*) di Sekolah Dasar Reguler”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa yang berkesulitan membaca dan sekaligus meningkatkan keaktifan semua siswa di dalam pembelajaran.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, karakteristik yang membedakan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa subjek penelitian ini adalah siswa yang sedang duduk di bangku sekolah lanjutan, berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu subjek penelitian

sedang mengenyam pendidikan dasar. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan studi lebih lanjut mengenai kasus kesulitan membaca permulaan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Semin, Yogyakarta, peneliti menemukan adanya satu peserta didik, yaitu To yang diduga mengalami kesulitan membaca, yang saat dilakukan penelitian (tahun pelajaran 2015/2016) tercatat sebagai siswa kelas IX.

To duduk di deretan bangku paling belakang, yang biasanya selalu menyendiri dan terpisah dari temannya. Hal itu tampak paling tidak ketika pelajaran dimulai. Para guru sudah sering meminta teman-temannya agar kadang-kadang duduk sebangku dengan To, tetapi teman-temannya berkilah bahwa jika mereka duduk dengannya maka besar kemungkinannya To akan mengganggu konsentrasinya dalam mengikuti pelajaran. Begitu halnya dengan teman-teman perempuan yang mengeluh bahwa ketika mengikuti pembelajaran sering mendapati perlakuan yang tidak mengenakkan dari To. Oleh karenanya para guru sering mendapati To duduk sendirian ketika mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar. Pada kesempatan jam istirahat, To nampak sering berinteraksi dengan siswa-siswa SD daripada teman sebayanya.

Meskipun merupakan siswa pada jenjang pendidikan lanjutan, namun dalam aspek kemampuan membaca masih berada pada level pembaca tingkat permulaan yang mengalami kesulitan membaca dan menulis (baca: menyalin huruf). Pada saat guru meminta siswa tersebut untuk sekadar menyalin tulisan pada papan tulis ke dalam buku kerjanya, ada beberapa huruf dalam beberapa kata yang hilang dan tidak sesuai dengan kata rujukan. Siswa tersebut juga teridentifikasi mempunyai kesulitan untuk membedakan huruf-huruf yang mempunyai bentuk yang hampir sama, misalnya /p/, /b/, dan /d/; /m/, /w/, dan /n/; /e/ dan /f/; /h/ dan /n/. Ketika berbagai kesulitan anak tersebut dikonfirmasi kepada wali kelas dan guru mata pelajaran, dapat diketahui bahwa penanganan terhadap siswa tersebut selama ini hanya dilakukan upaya untuk mengganti kompetensi yang yang dipersyaratkan dalam jenjang kelas tertentu, dan selebihnya lebih kepada tindakan pengabaian terhadap keberadaan siswa tersebut.

Idealnya, penanganan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kompetensi dasar lainnya sebagai pengganti kompetensi yang diikuti secara klasikal, atau jika si anak mampu mengikuti kompetensi dasar dalam tujuan pembelajaran walaupun tidak semua indikator dicapainya, namun sebagian besar guru mata pelajaran mengeluhkan tentang pengelolaan alokasi waktu yang dirasa cukup singkat jika dikaitkan dengan penguasaan kompetensi. Hal ini mengakibatkan aktivitas keseharian siswa tersebut adalah mengganggu teman-teman lainnya yang sedang fokus belajar, terutama terhadap teman perempuannya. Sebelumnya belum ditemukan solusi pembelajaran yang tepat dalam menangani siswa tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan kepada studi pendahuluan, peneliti melanjutkan tahap penelitian dengan melakukan identifikasi masalah penelitian terhadap To sebagai subjeknya. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat siswa berkesulitan membaca di kelas IX SMP Negeri 4 Semin, Yogyakarta, Tahun Akademik 2015/2016;
2. Kesulitan membaca yang dialami siswa tersebut belum diketahui faktor penyebab dan solusinya;
3. Kesulitan membaca yang dialami siswa tersebut belum mendapatkan solusi pemecahan yang tepat dari pihak sekolah dan oleh karenanya, peneliti akan mencoba melakukan penanganan dengan model induktif kata bergambar.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana permasalahan membaca pada kasus anak di SMPN 4 Semin?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak mengalami kasus kesulitan membaca permulaan?
3. Bagaimana rancangan tindakan terhadap siswa berkesulitan membaca di SMPN 4 Semin?
4. Bagaimana pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap siswa berkesulitan membaca di SMPN 4 Semin?
5. Bagaimana hasil pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap siswa berkesulitan membaca di SMPN 4 Semin?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kasus anak yang berkesulitan membaca permulaan serta upaya dan tindakan untuk mengurangi dan mengatasi kesulitan membaca anak melalui pembelajaran model induktif kata bergambar. Tujuan lain yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan permasalahan membaca terhadap kasus anak di SMPN 4 Semin, Yogyakarta;
2. membuat rancangan tindakan terhadap siswa berkesulitan membaca di SMPN 4 Semin, Yogyakarta;
3. mendeskripsikan pelaksanaan tindakan/remedial terhadap siswa berkesulitan membaca di SMPN 4 Semin, Yogyakarta;
4. menguraikan hasil pelaksanaan tindakan/remedial terhadap siswa berkesulitan membaca di SMPN 4 Semin, Yogyakarta;
5. membekali siswa berkesulitan membaca di SMPN 4 Semin dengan kemampuan membaca sehingga dapat meningkatkan taraf bertahan hidup yang lebih baik.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penanganan siswa berkesulitan membaca permulaan. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengatasi masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam aspek membaca.

2. Bagi Anak

Penelitian ini dapat menjadi solusi terhadap anak berkesulitan membaca permulaan, sehingga anak tersebut mampu mengembangkan kemampuannya di berbagai bidang dalam rangka pemenuhan kebutuhan kelak di masa depannya.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan wacana baru bagi orang tua dalam menangani anak berkesulitan membaca permulaan dan mampu mengarahkan pendidikan si anak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis dalam penelitian ini terdiri atas enam bab. Keenam bab tersebut adalah: pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, paparan dan pembahasan data hasil penelitian, rancangan dan pelaksanaan model pembelajaran induktif kata bergambar sebagai upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan, serta simpulan dan saran.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab I adalah: latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisi kajian pustaka yang terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab II adalah: ihwal membaca, pembelajaran induktif, model pembelajaran induktif kata bergambar, kesulitan belajar, penanganan peserta didik berkesulitan belajar, anggapan dasar, definisi operasional.

Bab III berisi metodologi penelitian yang terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab III adalah: metode penelitian, desain penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV berisi paparan dan pembahasan data hasil penelitian yang terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab IV adalah: paparan data hasil penelitian dan pembahasan data hasil penelitian.

Bab V berisi rancangan dan pelaksanaan model pembelajaran induktif kata bergambar sebagai upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan yang terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab V adalah: rancangan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan dan pelaksanaan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Bab VI berisi pendahuluan yang terdiri atas beberapa subbab. Subbab dalam bab VI adalah: simpulan dan saran.

M. Abidin Raharjo, 2016

*MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR SEBAGAI UPAYA MENGATASI KESULITAN
MEMBACA PERMULAAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu